

SKRIPSI

KONSISTENSI PEMILIH DI KECAMATAN MANGGALA PADA PILKADA TAHUN 2018 DAN 2020 DI KOTA MAKASSAR

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Gelar Sarjana Ilmu Politik pada Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin



DISUSUN OLEH :

RAKHA ABYANTARA

E041181314

**DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

KONSISTENSI PEMILIH DI KECAMATAN MANGGALA PADA
PILKADA TAHUN 2018 DAN 2020 DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan Diajukan Oleh :

RAKHA ABYANTARA

E041181314


Dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi

Pada tanggal : 7 Oktober 2022

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Muhammad, S.IP., M.Si.
NIP. 19710917 199703 1 001


Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP., M.Si.
NIP. 19730813 199802 2 001

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Politik



HALAMAN PENERIMAAN

SKRIPSI

**KONSISTENSI PEMILIH DI KECAMATAN MANGGALA PADA
PILKADA TAHUN 2018 DAN 2020 DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan Diajukan Oleh :

RAKHA ABYANTARA

E041181314

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh Panitia Ujian Skripsi
pada Departemen Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

PANITIA UJIAN

Ketua : Prof. Dr. Muhammad, S.IP., M.Si.

Sekretaris : Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP., M.Si.

Anggota : Dr. Muh. Imran, S.IP., M.Si.

Anggota : Ummi Suci Fathia Bailusy, S.IP., M.IP.



(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rakha Abyantara

NIM : E041181314

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)

Program Studi : Ilmu Politik

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Konsistensi Pemilih Di Kecamatan Manggala Pada Pilkada Tahun 2018 Dan 2020 Di Kota Makassar”** adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain atau dikutip tanpa menyebut sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Oktober 2022



(RAKHA ABYANTARA)

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas berkah dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Konsistensi Pemilih Di Kecamatan Manggala Pada Pilkada Tahun 2018 Dan 2020 Di Kota Makassar”**. Tak lupa shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, dan juga para pengikutnya hingga akhir zaman. Skripsi ini merupakan salah satu syarat wajib bagi mahasiswa strata satu (S-1) pada Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Politik (S.IP.).

Skripsi ini saya persembahkan pertama-tama kepada dua orang yang sangat berjasa didalam hidup saya yaitu kedua orang tua saya, Bapak Ir. Armin Idrus dan Ibu Musdalifah, S.E., yang telah menjadi orang tua terhebat, yang selalu sabar mendidik dan memberikan motivasi, nasehat, cinta, perhatian, dan kasih sayang serta doa yang tentu takkan bisa penulis balas.

Terima kasih tak terhingga kepada Dosen Pembimbing Bapak Prof. Dr. Muhammad, S.IP., M.Si., dan Ibu Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP., M.Si.

yang telah membimbing penulis menulis skripsi ini dari awal proposal hingga ujian akhir.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu perkenankan dengan penuh rasa hormat penulis ingin mempersembahkan skripsi ini dan menghaturkan beribu terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., yang telah memberi penulis kesempatan belajar di Universitas Hasanuddin beserta seluruh jajaran rektorat. Terima kasih tak terlupakan juga pada Rektor Universitas Hasanuddin 2018-2022, Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa Universitas Hasanuddin.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bapak Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si., sekaligus Dosen Ilmu Politik yang telah memberi penulis kesempatan menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, Ibu Dr. Hasniati, S.Sos., M.Si., beserta segenap jajaran staf akademik, ada Pak Sutamin, Ibu Irma, dan Pak Herman.
4. Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Bidang Perencanaan, Keuangan, dan Alumni, Bapak Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si., beserta segenap jajaran staf.

5. Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Bidang Kemitraan, Riset, dan Inovasi, Bapak Prof. Dr. Suparman Abdullah, M.Si. beserta segenap jajaran staf.
6. Ketua Departemen Ilmu Politik, Bapak Drs. Andi Yakub, M.Si., Ph.D., yang telah membantu kelancaran administrasi akademik.
7. Dosen-dosen Departemen Ilmu Politik : Bapak Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si., Alm. Bapak Prof. Dr. Basir Syam, M.Ag., Bapak Dr. Muhammad Saad, M.A., Ibu Dr. Ariana, S.IP., M.Si., Ibu Dr. Sakinah Nadir, S.IP., M.Si., Bapak Andi Naharuddin, S.IP., M.Si., Ibu Endang Sari, S.IP., M.Si., Bapak Dr. Muh. Imran, S.IP., M.Si., Ibu Ummi Suci Fathia Bailusy, S.IP., M.IP., Bapak Haryanto, S.IP., M.A., Bapak Zulhajar, S.IP., M.A., dan Ibu Dian Ekawaty, S.IP., M.A., yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
8. Staf Administrasi Departemen Ilmu Politik, Bapak Hamzah, S.Sos., Bapak Syamsuddin, S.T., dan Ibu Musriati S.E., yang telah membantu kelancaran penulis dalam berbagai urusan administrasi perkuliahan.
9. Seluruh teman-teman Ilmu Politik angkatan 2018, terutama kepada sahabat dekat penulis yaitu Moris Mundi, Zaky fauzan, Gibran, Dwin Putra, Ippang, Dandy Wahyu.
10. Seluruh teman-teman KKN UNHAS GELOMBANG 106 TAMALATE 2 POSKO 2.5 (RUMAH CERITA) : Appi, Eca, Alif, Eky, Caca,

Andis, Kak Ririn, terima kasih atas cerita-cerita dan pengalaman berharga yang diberikan selama melaksanakan KKN.

11. Seluruh teman-teman Coffee Up Dagang, terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan selama ini kepada penulis.

12. Seluruh sahabat sekaligus saudara, Aji Kumolomukti, Rizal Ananta, Aldy Gilang Febrianto, Aditya Arsyad, Alief Rewa, Pandu Pischerio, Fahreza Maulidin, Iqra Irwan, Akbar Tauhik, Buya Baso, Andi Fuad, Zhodiq Abdillah, Ismu Nandar, terima kasih atas dukungan dan bantuan-bantuan yang telah diberikan selama ini kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan berbagai keterbatasan penulis sebagai manusia biasa. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa terbuka bagi semua pihak demi perbaikan dan peningkatan kualitas skripsi ini.

Makassar, Oktober 2022

RAKHA ABYANTARA

ABSTRAK

Rakha Abyantara E041181314. Konsistensi Pemilih Di Kecamatan Manggala Pada Pilkada Tahun 2018 Dan 2020 Di Kota Makassar. Di bawah bimbingan Muhammad sebagai Pembimbing Utama dan Gustiana A. Kambo sebagai Pembimbing Pendamping.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi alasan masyarakat pemilih Kecamatan Manggala tetap memilih Munafri Arifuddin pada Pilkada Kota Makassar Tahun 2020. Pada Pilkada Kota Makassar, untuk Kecamatan Manggala dalam 2 (dua) kali Pilkada tahun 2018 dan 2020 selalu dimenangkan oleh Munafri Arifuddin bersama pasangan wakilnya. Perolehan suara Munafri Arifuddin mengalami penurunan namun posisinya tetap bertahan sebagai peraih suara tertinggi di Kecamatan Manggala.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Data yang didapatkan kemudian dibahas dalam kerangka teoritis makna konsistensi pemilih dan perilaku pemilih.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 (tiga) alasan mengapa masyarakat Kecamatan Manggala tetap memilih Munafri Arifuddin pada Pilkada Kota Makassar tahun 2020. Pertama, kemampuan Munafri Arifuddin dalam mengelola PSM Makassar. Keberhasilan Munafri Arifuddin dalam mengelola dan memimpin PSM Makassar menjadi nilai tambah yang sangat baik dalam meraih suara pemilih. Kesolidan Macz Man sebagai penggemar PSM Makassar dalam memenangkan Munafri Arifuddin memperkuat konsistensi masyarakat. Kedua, ketidakmampuan Danny Pomanto dalam menyelesaikan permasalahan di Kecamatan Manggala. Ketidakpuasan masyarakat pada calon walikota petahana yaitu Danny Pomanto yang dianggap tidak mampu menyelesaikan berbagai permasalahan di Kecamatan Manggala seperti banjir, jalan rusak, kemacetan, dan pembangunan infrastruktur. Ketiga, program kampanye Munafri Arifuddin yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Kecamatan Manggala. Munafri Arifuddin mampu membawa program yang tepat dengan situasi dan kondisi masyarakat Kecamatan Manggala yaitu pada meningkatkan perhatian, kesejahteraan, pemulihan pasca pandemi, ekonomi, dan pembangunan pada Kecamatan Manggala yang selama ini terabaikan oleh pemerintah.

Kata Kunci : Konsistensi Pemilih, Perilaku Pemilih, Kecamatan Manggala

ABSTRACT

Rakha Abyantara E041181314. Consistency of Voters in Manggala District in the 2018 and 2020 Regional Head Elections in Makassar City. Under the guidance of Muhammad as Main Advisor and Gustiana A. Kambo as Companion Advisor.

This study aims to identify the reasons for the voting community of Manggala Sub-district still choosing Munafri Arifuddin in the Makassar City Election in 2020. In the Makassar City Election, for the Manggala District in 2 (two) Pilkada in 2018 and 2020 Munafri Arifuddin always won with his deputy. Munafri Arifuddin's vote acquisition has decreased but his position remains as the highest vote winner in Manggala District.

The type of research used is descriptive qualitative research. The data collection is done through interviews and documentation. The data obtained are then discussed in the theoretical framework of the meaning of voter consistency and voter behavior.

The results of this study indicate that there are 3 (three) reasons why the people of Manggala District still choose Munafri Arifuddin in the Makassar City Election in 2020. First, Munafri Arifuddin's ability to manage Makassar PSM. Munafri Arifuddin's success in managing and leading PSM Makassar is a very good added value in gaining voters' votes. Macz Man's solidity as a Makassar PSM fan in winning Munafri Arifuddin strengthened the community's consistency. Second, Danny Pomanto's inability to solve problems in Manggala District. Public dissatisfaction with the incumbent mayoral candidate, Danny Pomanto, who is considered unable to solve various problems in Manggala District such as floods, damaged roads, congestion, and infrastructure development. Third, Munafri Arifuddin's campaign program that is relevant to the needs of the people of Manggala District. Munafri Arifuddin was able to bring the right program to the situation and condition of the people of Manggala District, namely increasing attention, welfare, post-pandemic recovery, economy, and development in Manggala District which had been neglected by the government.

Keywords: Voter Consistency, Voter Behavior, Manggala District

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Makna Konsistensi Pemilih.....	11
2.2. Konsep Perilaku Pemilih.....	15
2.3. Penelitian Terdahulu.....	24
2.4. Kerangka Berpikir	27
2.5. Skema Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1. Tipe Penelitian	29
3.2. Lokasi Penelitian.....	30
3.3. Jenis dan Sumber Data	31
3.4. Teknik Pengumpulan Data	32

3.5. Informan Penelitian.....	32
3.6. Teknik Analisis Data	34
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN	37
4.1. Gambaran Umum Kota Makassar	37
4.2. Gambaran Umum Kecamatan Manggala	46
4.3. Profil Munafri Arifuddin	48
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
5.1. Kemampuan Munafri Arifuddin Dalam Mengelola PSM Makassar	52
5.2. Ketidakmampuan Danny Pomanto Dalam Menyelesaikan Permasalahan Di Kecamatan Manggala	63
5.3. Program Kampanye Munafri Arifuddin Yang Relevan Dengan Kebutuhan Masyarakat Kecamatan Manggala	70
BAB VI PENUTUP.....	77
6.1. Kesimpulan.....	77
6.2. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Pilkada Kota Makassar Tahun 2018 dan 2020 di Kecamatan Manggala	5
Tabel 2. Prestasi PSM Makassar Tahun 2017-2022 Di Bawah Kepemimpinan Munafri Arifuddin	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Administrasi Kota Makassar	42
Gambar 2. Peta Administrasi Kecamatan Manggala	47
Gambar 3. Paslon Appi-Cicu pada Pilkada Kota Makassar 2018	49
Gambar 4. Paslon Appi-Rahman pada Pilkada Kota Makassar 2020	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat di daerah. Ini merupakan perkembangan dalam sistem penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia. Dalam pemerintahan Indonesia, salah satu prinsip yang dikenal adalah prinsip otonomi, yang artinya adanya keleluasaan bagi Pemerintah Daerah untuk mengatur daerahnya sendiri. Pilkada merupakan sarana untuk memilih kepala daerah dan wakil-wakil rakyat di DPRD, dimana mereka dipilih langsung oleh masyarakat di daerahnya. Dengan demikian, legitimasi kedudukan Kepala Daerah dan Anggota DPRD menjadi lebih representatif, bila Pilkada ini dilaksanakan secara demokratis dan sesuai dengan prosedur yang berlaku berdasarkan peraturan perundang-undangan¹.

Melalui UU No. 32 Tahun 2004, mekanisme pemilihan kepala daerah oleh DPRD yang dianut UU No. 22 Tahun 1999 diubah secara drastis menjadi pemilihan secara langsung oleh rakyat. Sejak Juni 2005 untuk pertama kalinya dalam sejarah bangsa Indonesia

¹ Ardipadanto, Aryojati. 2017. *Dinamika Politik Pilkada Serentak*. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. Hal. 7

menyelenggarakan pemilihan kepala daerah (Pilkada) secara langsung oleh rakyat. Pilkada yang demokratis senantiasa diupayakan agar pelaksanaannya efektif, efisien, dan menghasilkan pemimpin-pemimpin di daerah yang representatif bagi kepentingan rakyat di daerah yang dipimpinnya. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Pilkada adalah dengan menerapkan sistem Pilkada Serentak. Penyelenggaraan pilkada secara langsung oleh rakyat tidak bisa dipisahkan dari upaya bangsa Indonesia meningkatkan kualitas demokrasi lokal dan pemerintahan daerah menyusul bergulirnya agenda demokratisasi pasca-Orde Baru. Seperti diketahui, era reformasi yang ditandai oleh lengsernya Presiden Soeharto pada 21 Mei 1998 tidak hanya membuka peluang bagi bangsa Indonesia untuk meninggalkan sistem otoriter dan membangun sistem demokrasi, tetapi juga menjadi momentum emas bagi implementasi agenda desentralisasi dan otonomi luas bagi daerah².

Salah satu bentuk demokratisasi, desentralisasi, dan perluasan otonomi daerah adalah pelaksanaan Pilkada di Kota Makassar untuk memilih walikota dan wakil walikota. Hal ini memberikan kesempatan kepada masyarakat Kota Makassar untuk memilih pemimpin terbaik yang diinginkan dan dibutuhkan oleh masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah tentunya

² Ibid, Hal. 4

harus dijalankan dengan baik oleh setiap warga negaranya, dengan begitu konsep dari sistem demokrasi dapat terwujud dengan baik. Pemilu yang diadakan di kebanyakan negara demokrasi dianggap sebagai lambang sekaligus tolak ukur dari demokrasi, dikarenakan situasi keterbukaan dan kebebasan berserikat dianggap mencerminkan dengan agak akurat partisipasi serta aspirasi masyarakat.

Dalam kaitan dengan pemilu, warga negara biasa memiliki andil dalam proses pembuatan keputusan yang berpengaruh terhadap masa depan negaranya dan warga negara lainnya. Perilaku politik dalam pemilu selanjutnya disebut perilaku pemilih, karena warga negara memiliki hak untuk memilih dan hak untuk tidak menjatuhkan pilihan politiknya. Perilaku memilih melihat mengenai alasan dan faktor yang menyebabkan seseorang memilih suatu kandidat yang ikut dalam kontestasi politik. Perilaku memilih dipahami sebagai bagian partisipasi masyarakat dalam sistem politik yang cenderung demokratis³.

³ Efriza. 2012. *Political Explore* (Sebuah Kajian Ilmu Politik). Bandung: Alfabeta. Hal. 480

Dalam kurun waktu tahun 2018 hingga 2020, Kota Makassar telah menyelenggarakan Pilkada sebanyak 2 (dua) kali. Pada Pilkada 2018 hanya ada 1 (satu) pasang calon yakni Munafri Arifuddin-Rachmatika Dewi yang berkontestasi melawan kolom kosong dengan hasil kemenangan kolom kosong sebanyak 300.795 suara atau 53,23% sehingga Pilkada kembali digelar pada tahun 2020⁴. Pada Pilkada 2020 yang diikuti oleh 4 (empat) pasang calon, pasangan calon nomor urut 1 yakni Mohammad Ramdhan Pomanto-Fatmawati Rusdi berhasil terpilih dengan perolehan suara 218.908 suara atau 41,30% mengalahkan pasangan calon lainnya yaitu Munafri Arifuddin-Abdul Rahman Bando, Syamsu Rizal-Fadli Ananda, dan Irman Yasin Limpo-Zunnun Nurdin Halid⁵. Kota Makassar terdiri dari 15 kecamatan, salah satunya Kecamatan Manggala.

⁴ Kompas.com. 7 Juli 2018. KPU Tetapkan Kotak Kosong Sebagai Pemenang Pilkada Makassar 2018. Diakses 17 Maret 2022

⁵ Kompas.com. 23 Januari 2021. KPU Tetapkan Wali Kota Terpilih Makassar Hasil Pilkada 2020. Diakses 17 Maret 2022

**Tabel 1. Hasil Pilkada Kota Makassar Tahun 2018 dan 2020 di
Kecamatan Manggala**

Pilkada Kota Makassar Tahun 2018		Pilkada Kota Makassar Tahun 2020	
Calon	Perolehan Suara	Calon	Perolehan Suara
Munafri Arifuddin- Rachmatika Dewi	30.384 (52,37%)	1. Mohammad Ramdhan Pomanto- Fatmawati Rusdi	20.762 (37,20%)
Kolom Kosong	27.631 (47,63%)	2. Munafri Arifuddin- Abdul Rahman Bando	22.444 (40,20%)
		3. Syamsu Rizal-Fadli Ananda	10.083 (18,10%)
		4. Irman Yasin Limpo- Zunnud Nurdin Halid	2.529 (4,50%)

Sumber : KPU Kota Makassar

Berdasarkan data tersebut, kita bisa melihat untuk Kecamatan Manggala dalam 2 (dua) kali Pilkada 2018 dan 2020 selalu dimenangkan oleh Munafri Arifuddin bersama pasangan wakilnya. Pada Pilkada 2018 Munafri Arifuddin-Rachmatika Dewi menang di dengan jumlah suara 30.384 atau sebesar 52,37%. Pada Pilkada 2020 Munafri Arifuddin-Abdul Rachman Bando menang dengan perolehan suara 22.244 atau sebesar 40,20%.

Pada Pilkada Kota Makassar Tahun 2020, Munafri Arifuddin memang mendapatkan dukungan yang cukup kuat dari masyarakat Kecamatan Manggala. Sebelumnya di tahun 2018, masyarakat Kecamatan Manggala memilih Munafri Arifuddin karena mereka kecewa wilayah Manggala yang tidak mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah di bidang infrastruktur dan pembangunan fisik lainnya⁶. Hal ini sangat sejalan dengan visi misi Munafri Arifuddin yang memfokuskan pembangunan infrastruktur di Kecamatan Manggala bila terpilih kelak. Ketika masa kampanye 2020, Munafri Arifuddin mendapatkan dukungan dari 450 para Ketua RT/RW dan penasihat RT/RW se-kecamatan Manggala untuk bisa menang pada Pilkada Kota Makassar Tahun 2020. Selain dari para tokoh masyarakat, dukungan juga mengalir dari berbagai komunitas masyarakat yang ada di Kecamatan Manggala⁷. Mereka menilai tagline visi misi Munafri Arifuddin bersama pasangannya yaitu Makassar Bangkit sangat sesuai dengan rencana pemulihan pasca pandemi di saat itu⁸. Selain itu mereka mengharapkan agar Munafri Arifuddin bisa menyelesaikan permasalahan fasilitas umum (Fasum) dan fasilitas sosial (Fasos) di wilayah Manggala yang tidak bisa diselesaikan oleh walikota sebelumnya yang juga calon petahana. Menurut mereka

⁶ Panrita.news. 22 Juni 2018. Program Pembangunan yang Merata, Alasan Warga Manggala Pilih Appi-Cicu. Diakses pada 17 Maret 2022

⁷ Suaraya.news. 26 November 2020. RT-RW se-Kecamatan Manggala Makassar Menyatu Dukung Appi-Rahman. Diakses pada 17 Maret 2022

⁸ Fajar.co.id. 10 September 2020. Alasan Tomas Manggala Dukung Appi-Rahman. Diakses pada 17 Maret 2022

Munafri Arifuddin merupakan sosok pemimpin yang religius, tidak berkhianat, santun, dan toleran.

Dari segi personal, figur Munafri Arifuddin memang telah dikenal sebagai seseorang yang memiliki nama besar di Kota Makassar. Pada tahun 2007-2010, Munafri Arifuddin pernah menjabat sebagai Ketua BPD HIPMI Provinsi Sulawesi Selatan, sebuah organisasi bagi para pengusaha muda. Sejak tahun 2016-sekarang Munafri Arifuddin menjabat sebagai CEO PSM Makassar, pengelola tertinggi klub sepakbola kebanggaan masyarakat Kota Makassar. Munafri Arifuddin menjadi lebih mudah untuk dikenal masyarakat karena jabatannya yang sangat strategis pada PSM Makassar karena memang sejak awal mencalonkan diri sebagai calon Walikota Makassar dari tahun 2018 dirinya mendapat dukungan awal dari para penggemar klub PSM Makassar. Munafri Arifuddin juga dikenal sebagai menantu dari Aksa Mahmud, pendiri Bosowa Grup yang juga besan dari Jusuf Kalla. Sejak menikah dengan Melinda Aksa, anak dari Aksa Mahmud, Munafri Arifuddin sempat bekerja dan menjabat menjadi direktur di beberapa perusahaan milik Bosowa Grup. Selama mencalonkan diri di Pilkada Kota Makassar tahun 2018 dan 2020, kampanye Munafri Arifuddin sangat didukung besar oleh Bosowa Grup, terutama dari CEO Bosowa Grup saat ini yaitu Erwin Aksa, ipar dari Munafri Arifuddin sebagai komando utama pemenangan Munafri Arifuddin. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi pilihan masyarakat dalam melihat

sosok Munafri Arifuddin sebagai figur yang punya jejaring sosial, kemapanan ekonomi, dan dukungan keluarga Bosowa Grup yang sangat kuat di belakangnya.

Perbandingan antara Pilkada 2018 dan 2020 menunjukkan perolehan suara Munafri Arifuddin mengalami penurunan namun posisinya tetap bertahan sebagai peraih suara tertinggi di Kecamatan Manggala. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pemilih yang ada di Kecamatan Manggala mayoritas memiliki kecenderungan minat dan pilihan pada calon Munafri Arifuddin, terbukti dari 2 (dua) kali Pilkada dengan calon wakil walikota yang berbeda Munafri Arifuddin tetap unggul di Kecamatan Manggala. Ada alasan-alasan dan faktor yang membuat masyarakat pemilih di Kecamatan Manggala untuk cenderung tidak mengubah pilihannya sejak Pilkada 2018 untuk kembali memilih Munafri Arifuddin pada Pilkada 2020 di Kota Makassar dan tidak menjatuhkan pilihan untuk memilih Mohammad Ramdhan Pomanto, calon walikota yang pernah menjabat sejak tahun 2013-2018. Berdasarkan uraian sebelumnya maka penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi **“KONSISTENSI PEMILIH DI KECAMATAN MANGGALA PADA PILKADA TAHUN 2018 DAN 2020 DI KOTA MAKASSAR”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah : Mengapa masyarakat pemilih Kecamatan Manggala tetap memilih Munafri Arifuddin pada Pilkada Kota Makassar Tahun 2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu : Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan alasan masyarakat pemilih Kecamatan Manggala tetap memilih Munafri Arifuddin pada Pilkada Kota Makassar Tahun 2020.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a. Menjadi rujukan literatur bagi penelitian yang akan datang pada bidang perilaku memilih di tingkat lokal maupun nasional.
 - b. Memperkaya kajian ilmu politik dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan di bidang perilaku memilih yang melihat dari perspektif konsistensi pemilih untuk menjawab berbagai fenomena sosial politik yang berkembang.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi khalayak publik dan memperkaya pengetahuan mengenai konsistensi pemilih sebagai bagian dari perilaku memilih.
- b. Menjadi rujukan bagi mereka yang tertarik mengkaji tentang konsistensi pemilih pada daerah lainnya yang memiliki pola perilaku memilih yang sama di Kecamatan Manggala Kota Makasar.
- c. Menjadi acuan pembelajaran bagi para aktor politik yang akan maju dalam pemilihan kepala daerah dalam memetakan kondisi pemilih dan perilaku pemilihnya.
- d. Bagi penulis sendiri, hasil penelitian ini menjadi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai makna konsistensi pemilih dan konsep perilaku pemilih yang digunakan dalam melihat konsistensi pemilih di Kecamatan Manggala dalam memilih Munafri Arifuddin untuk selanjutnya menjadi kerangka berpikir penelitian ini dengan membandingkan penelitian terdahulu yang relevan.

2.1. Makna Konsistensi Pemilih

Konsisten adalah istilah yang berakar dari bahasa Latin *consistentem* yang berarti "berdiri diam". Menurut KBBI, konsisten adalah tetap, tidak berubah-ubah, taat asas, atau ajek. Konsisten juga berarti selaras atau sesuai.

Cambridge Dictionary mendefinisikan konsisten sebagai sifat yang selalu berperilaku atau terjadi dengan cara yang serupa. Menurut Kamus Merriam Webster, konsisten ditandai oleh harmoni, keteraturan, atau kontinuitas yang mantap. Sementara Lexico mendefinisikan konsisten sebagai tindakan atau sesuatu yang dilakukan dengan cara yang sama dari waktu ke waktu, terutama agar adil atau akurat⁶.

⁶ Liputan6.com. 7 Oktober 2021. Konsisten adalah Ketetapan Bertindak, Ketahui Manfaat dan Cara Membangunnya. Diakses pada 1 Mei 2022

Konsisten digambarkan sebagai sesuatu yang dilakukan dengan cara yang sama untuk waktu yang lama. Ketika sesuatu terjadi lagi dan lagi, itu terjadi secara konsisten. Konsisten paling sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dapat diandalkan.

Menurut Lanz dan Nai, definisi dan ukuran perilaku pemilih yang konsisten memiliki kemiripan dengan definisi dan ukuran perilaku pemilih yang benar. Perilaku pemilih yang benar didefinisikan sebagai kemungkinan warga negara, dalam kondisi informasi yang tidak lengkap, tetap memilih kandidat atau partai yang akan mereka pilih seandainya mereka memiliki informasi lengkap tentang kandidat dan/atau partai yang sama⁷. Mengikuti definisi umum ini, ada dua ukuran yang dapat digunakan.

Pendekatan pertama mengukur perilaku pemilih yang benar melalui simulasi eksperimental di mana jumlah informasi yang diberikan selama keputusan dimanipulasi. Kebenaran suatu keputusan diukur melalui perbandingan sebelum dan sesudah. Kedua, pendekatan yang lebih mudah ditiru mengukur perilaku pemilih yang benar melalui data dengan menilai secara objektif keputusan terbaik yang harus diambil oleh setiap responden berdasarkan nilai dan minat yang dilaporkan sendiri. Lau dan

⁷ Lanz, Simon dan Alessandro Nai. 2014. Vote as you Think: Determinants of Consistent Decision Making in Direct Democracy. *Swiss Political Science Review*, 21(1). Hal. 121

Redlawsk (2006) menyebut ukuran kedua ini normatif karena didasarkan pada preferensi pemilih sendiri dan pada pendapat para ahli⁸.

Definisi tentang konsisten pemilih selaras dengan gagasan bahwa kebenaran suatu keputusan harus mencerminkan preferensi pemilih itu sendiri. Keputusan yang konsisten adalah keputusan yang mencerminkan struktur opini yang mendasari tentang masalah yang dipertaruhkan. Namun pendekatan Lanz dan Nai berbeda dari Lau dan Redlawsk dalam dua hal⁹.

Pertama, Lanz dan Nai hanya melihat opini tentang proyek tersebut, dan tidak menggambar profil khusus untuk setiap pemilih dalam hal sikap, nilai, dan minat. Inilah mengapa mereka tidak setuju dengan upaya Milic (2012) untuk mengukur perilaku memilih yang benar dengan membandingkan pendapat berbasis argumen dan keputusan memilih. Lanz dan Nai bertujuan untuk melanjutkan usaha ini, tetapi ukurannya tidak mempertimbangkan profil pemilih (nilai dan preferensi), dan karenanya tidak boleh diberi label sebagai perilaku memilih yang benar. Kedua, tidak seperti Lau dan Redlawsk, Lanz dan Nai tidak menilai secara objektif (atau normatif) keputusan mana yang benar untuk setiap pemilih berdasarkan preferensi, nilai, dan pendapatnya. Lanz dan Nai hanya menyiratkan bahwa keputusan yang berjalan ke arah yang sama dengan

⁸ Ibid, Hal. 121

⁹ Ibid, Hal. 122

pendapat yang mendasari argumen utama mungkin memenuhi syarat sebagai konsisten.

Dalam penelitian ini, penulis melihat perilaku memilih masyarakat Kecamatan Manggala Kota Makassar pada Pilkada tahun 2020 sebagai sebuah bentuk konsistensi pemilih, dimana masyarakat sebagian besar masih mempercayakan pilihannya pada Munafri Arifuddin sejak Pilkada tahun 2018 dan tetap konsisten di Pilkada tahun 2020. Penulis akan menggali preferensi pemilih di Kecamatan Manggala dengan mencari tahu apa yang menyebabkan mereka memilih Munafri Arifuddin sejak Pilkada tahun 2018 dan tetap konsisten untuk memilih kembali Munafri Arifuddin pada Pilkada tahun 2020 di Kota Makassar.

2.2. Konsep Perilaku Pemilih

Samuel P. Huntington berpendapat bahwa perilaku pemilih dan partisipasi politik merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan¹⁰. Menurut Oka Mahendra, perilaku pemilih adalah tindakan seseorang ikut serta dalam memilih orang, partai politik ataupun isu publik tertentu¹¹. Jack C Plano memposisikan perilaku pemilih sebagai suatu studi yang memusatkan diri pada bidang yang menggeluti kebiasaan atau kecenderungan pilihan rakyat dalam pemilihan umum, serta latar belakang mengapa mereka melakukan pemilihan itu¹².

Menurut Schumpeter, pemilih mendapatkan informasi politik dalam jumlah besar (*overload*) dan beragam, seringkali berasal dari berbagai macam sumber yang sangat mungkin bersifat kontradiktif. Di tengah-tengah informasi yang melimpah ini, pemilih dihadapkan pada kondisi yang sangat sulit untuk memilih-milih informasi. Misalnya apakah informasi yang diterima berasal dari sumber yang memiliki kredibilitas yang baik atau hanya sekadar rumor politik yang tidak memiliki landasan kuat dan hanya berdasarkan persepsi serta *judgement* saja. Sehingga tidak aneh

¹⁰ Huntington, Samuel P. 1990. Partisipasi Politik di Negara Berkembang. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 16

¹¹ Mahendra, Oka. 2005. Pilkada Di Tengah Konflik Horizontal. Jakarta: Millenium Publisher. Hal. 75

¹² Azmi, Khairul. 2016. Perilaku Memilih Pemilih Pemula Masyarakat Kendal Pada Pemilihan Umum Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2014. *Journal of Politic and Government Studies*, 5(3). Hal. 364

bila diskusi tentang perilaku pemilih bermuara pada perdebatan apakah pemilih bersifat rasional atau tidak rasional dalam pemilu¹³.

Saiful Mujani dkk. mengemukakan bahwa perilaku pemilih dapat diurai dalam tiga pendekatan utama, masing-masing yaitu pendekatan sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional¹⁴.

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, latar belakang keluarga, kegiatan-kegiatan dalam kelompok formal dan informal dan lainnya, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan pilihan-pilihan politik. Menurut Afan Gaffar indikator pendekatan sosiologis yaitu pendidikan, jabatan/pekerjaan, jenis kelamin, dan usia.

2. Pendekatan Psikologis

Menurut pendekatan ini, para pemilih menentukan pilihannya terhadap seorang kandidat karena produk dari sosialisasi yang diterima seseorang pada masa kecil, baik dari lingkungan keluarga maupun pertemanan dan sekolah, sangat mempengaruhi pilihan politik mereka,

¹³ Schumpeter, A. 1966. *Capitalism Socialism and Democracy*. London: Unwin University Books. hlm. 43

¹⁴ Mujani, Saiful, R. William Liddle, dan Kuskrindo Ambardi. 2012. *Kuasa Rakyat (Analisis tentang Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca-Orde Baru)*. Jakarta: Mizan. Hal. 6-34

khususnya pada saat pertama kali mereka memilih. Menurut Adman Nursal indikator yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh pendekatan ini yaitu :

- a. Ketokohan, dilihat dari perasaan emosional pemilih yang melandasi pilihannya dengan mempertimbangkan identitas atau ketokohan calon (atau tokoh di belakang calon) dan tokoh-tokoh panutan yang dihormati oleh pemilih.
- b. Identifikasi Partai, yang dilihat dari kesamaan pandangan responden dengan anggota keluarganya terhadap pilihan tertentu serta adanya kesamaan antara partai yang dipilih dengan partai yang dikagumi.

3. Pendekatan Pilihan Rasional

Pendekatan pilihan rasional menganggap seseorang memilih calon atau partai apabila calon atau partai tersebut dipandang dapat membantu pemilih memenuhi kepentingan dasarnya yaitu kehidupan ekonomi, oleh karena itu pendekatan ini juga disebut pendekatan ekonomis. Melalui pendekatan ini, pemilih diasumsikan mempertimbangkan segala pilihan yang ada, misalnya tiap-tiap parpol yang ada, tiap-tiap kandidat yang ada dan tiap-tiap kebijakan yang ada lalu dilihat untung atau ruginya bagi individu. Pada akhirnya individu akan memilih yang memberi keuntungan paling besar dan kerugian paling kecil bagi dirinya. Menurut Anthony

Downs, dalam pendekatan pilihan rasional ini, dipaparkan dua orientasi yang menjadi daya tarik pemilih, yaitu orientasi isu dan kandidat. Orientasi isu berpusat pada pertanyaan; apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. Dan orientasi kandidat mengacu pada sikap seseorang terhadap pribadi kandidat tanpa mempedulikan label partainya.

Menurut Chapman dan Palda, pertimbangan (*judgment*) pemilih dipengaruhi tiga faktor pada saat bersamaan, yaitu¹⁵ :

1. Kondisi awal pemilih

Kondisi awal diartikan sebagai karakteristik yang melekat pada diri pemilih. Masing-masing individu mewarisi dan memiliki sistem nilai serta kepercayaan yang berbeda satu sama lain. Di samping itu, masing-masing individu mewarisi dan memiliki kemampuan yang berbeda satu dengan yang lain. Hal-hal ini sangat memengaruhi proses dalam diri masing-masing individu ketika hendak menentukan pilihannya. Tingkat pendidikan dan ekonomi, misalnya, diyakini dapat mempengaruhi pemilih dalam membuat keputusan. Individu yang tidak memiliki tingkat pendidikan tinggi akan cenderung menggunakan aspek non-rasional dalam pengambilan keputusan. Faktor-faktor emosional, rumor, isu, stereotipe, dan pendapat umum merupakan hal penting dalam proses pengambilan keputusan

¹⁵ Syafhendry. 2016. Perilaku Pemilih (Teori dan Praktek). Pekanbaru: Alaf Riau. hlm. 72-74

politik mereka. Sementara itu, orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan relatif tinggi akan cenderung lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan.

2. Media massa

Kemampuan media massa untuk mendistribusikan informasi merupakan kekuatan untuk pembentukan opini publik. Opini publik sendiri sangat ditentukan oleh seberapa besar informasi yang diberikan kepada masyarakat. Ketika semua pemberitaan media massa tentang suatu partai politik bersifat positif. Masyarakat cenderung melihat keberadaan partai politik tersebut sebagai sesuatu yang positif. Begitu juga sebaliknya, ketika media massa ramai-ramai memberitakan keburukan partai politik atau kandidat, masyarakat cenderung menilainya negatif. Padahal, hubungan antara media massa dengan partai politik tidak selalu netral dan objektif. Terkadang media massa dapat memberikan gambaran keliru yang menyangkut informasi tentang sebuah partai politik atau seorang kandidat.

3. Partai politik atau kontestan

Atribut kandidat seperti reputasi, *image*, citra, latar belakang, ideologi, dan kualitas para politikusnya akan sangat mempengaruhi penilaian masyarakat atas partai atau kandidat bersangkutan. Seringkali masyarakat mencampuradukkan kualitas figur kandidat dengan partai

politik yang menjadi mencalonkan dirinya. Hal yang paling mudah dinilai oleh masyarakat untuk setiap aktivitas dan perilaku yang diperbuat para politikus. Kualitas orasi, program kerja, kepedulian, sikap yang ditunjukkan oleh politikus sering sekali menjadi barometer untuk mengukur kualitas para partai politik atau kandidat. Pembangunan reputasi sebuah partai politik atau seorang kontestan membutuhkan waktu yang tidak sekejap dan merupakan hasil dari akumulasi informasi serta kinerja dalam jangka waktu yang lama.

Menurut Firmanzah, perilaku pemilih diklasifikasikan dalam empat jenis. Adapun empat jenis perilaku pemilih tersebut adalah sebagai berikut¹⁶ :

1. Pemilih Rasional

Dalam konfigurasi pertama terdapat pemilih rasional, dimana pemilih memiliki orientasi tinggi pada *policy-problem solving* dan berorientasi rendah untuk faktor ideologi. Pemilih dalam hal ini lebih mengutamakan kemampuan partai politik atau calon kontestan dalam program kerjanya. Ciri khas pemilih jenis ini adalah tidak begitu mementingkan ikatan ideologi kepada suatu partai politik atau seorang kontestan. Faktor seperti faham, asal-usul, nilai tradisional, budaya, agama, dan psikografis memang dipertimbangkan juga, tetapi bukan hal

¹⁶ Firmanzah. 2008. Marketing Politik (Antara Pemahaman dan Realitas). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal. 134

yang signifikan. Hal yang terpenting bagi jenis pemilih adalah apa yang bisa dan yang telah dilakukan oleh sebuah partai atau seorang kontestan dibandingkan faham dan nilai partai dan kontestan. Oleh karena itu, ketika sebuah partai politik atau calon kontestan ingin menarik perhatian pemilih dalam matriks ini, mereka harus mengedepankan solusi logis akan permasalahan. Pemilih tipe ini tidak akan segan-segan beralih dari sebuah partai atau seorang kontestan ke partai politik atau kontestan lain ketika mereka dianggap tidak mampu menyelesaikan permasalahan.

2. Pemilih Kritis

Pemilih jenis ini merupakan perpaduan antara tingginya orientasi pada kemampuan partai politik atau seorang kontestan dalam menuntaskan permasalahan bangsa maupun tingginya orientasi mereka akan hal-hal yang bersifat ideologis. Pentingnya ikatan ideologis membuat loyalitas pemilih terhadap sebuah partai atau seorang kontestan cukup tinggi dan tidak semudah *rational voter* untuk berpaling ke partai lain. Proses untuk menjadi pemilih jenis ini bisa terjadi melalui dua mekanisme. Pertama, jenis pemilih ini menjadikan nilai ideologis sebagai pijakan untuk menentukan kepada partai politik dan kandidat mana mereka akan berpihak dan selanjutnya mereka akan mengkritisi kebijakan yang akan atau yang telah dilakukan. Kedua, bisa juga terjadi sebaliknya, pemilih tertarik dulu dengan program kerja yang ditawarkan sebuah partai atau

kontestan baru kemudian mencoba memahami nilai-nilai dan faham yang melatarbelakangi pembuatan sebuah kebijakan.

3. Pemilih Tradisional

Pemilih dalam jenis ini memiliki orientasi yang sangat tinggi dan tidak terlalu melihat kebijakan partai politik atau seorang kontestan sebagai sesuatu yang penting dalam pengambilan keputusan. Pemilih tradisional sangat mengutamakan kedekatan sosial-budayanya, nilai, asal-usul, faham, dan agama sebagai ukuran untuk memilih suatu partai politik. Kebijakan semisal ekonomi, kesejahteraan, pemerataan pendapatan dan pendidikan, serta pembangunan dianggap sebagai parameter kedua. Biasanya pemilih jenis ini lebih mengutamakan figur dan kepribadian pemimpin, mitos dan nilai historis sebuah partai politik atau seorang kontestan. Salah satu karakteristik mendasar jenis pemilih ini adalah tingkat pendidikan yang rendah dan sangat konservatif dalam memegang nilai serta faham yang dianut.

4. Pemilih Skeptis

Pemilih keempat adalah pemilih yang tidak memiliki orientasi ideologi cukup tinggi dengan sebuah partai politik atau seorang kandidat, juga tidak menjadikan kebijakan sebagai sesuatu yang penting. Keinginan untuk terlibat dalam sebuah partai politik pada pemilihan model ini sangat kurang, karena ikatan ideologis mereka memang rendah sekali. Mereka

juga kurang mempedulikan '*platform*' dan kebijakan sebuah partai politik. Golongan putih (golput) di Indonesia ataupun dimanapun sangat didominasi oleh jenis pemilih ini. Kalaupun berpartisipasi dalam pemungutan suara, biasanya mereka melakukannya secara acak atau random. Mereka berkeyakinan bahwa siapa pun dan partai apapun yang memenangkan pemilu tidak dapat membawakan bangsa ke arah perbaikan yang mereka harapkan. Selain itu, mereka tidak memiliki ikatan emosional dengan sebuah partai politik atau seorang kontestan.

Dalam penelitian ini, penulis melihat pilihan politik masyarakat Kecamatan Manggala Kota Makassar pada Pilkada Tahun 2020 sebagai sebuah perilaku memilih dimana sebagian besar pemilih tetap menjatuhkan pilihannya pada Munafri Arifuddin dan pasangan wakilnya, dari Pilkada Kota Makassar tahun 2018. Penulis mengidentifikasi pendekatan perilaku memilih yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pemilih di Kecamatan Manggala.

2.3. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan Abdul Chaidir Marasabessy dkk. dari Universitas Pamulang Tangerang Selatan dalam jurnal berjudul "*Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Kota Tangerang Selatan Dalam Masa Pandemi Covid-19*" pada tahun 2021. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa perilaku pemilih dalam menentukan hak politiknya masih didominasi oleh sosok figur dan politik uang (*money politics*). Politik uang ini juga memberikan andil yang cukup besar dalam mempengaruhi pilihan politik warga di wilayah Benda Baru Pamulang Kota Tangerang Selatan. Warga seolah-olah menganggap hal ini adalah sesuatu yang sudah biasa terjadi. Kekhawatiran warga akan keselamatan jiwa akibat penularan wabah Covid-19 yang menjadi faktor utama menurunnya partisipasi masyarakat dalam menggunakan hak pilih pada pemilihan umum kepala daerah di wilayah Benda Baru Pamulang Kota Tangerang Selatan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwidyawati Esther Mopeng dari Universitas Sam Ratulangi Manado dalam skripsi berjudul "*Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Kepala Daerah Minahasa Utara Periode*

2016-2021 (*Studi Di Desa Sawangan Kecamatan Airmadidi*)” pada tahun 2021. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa pemilih memilih karena ada kaitannya dengan pendidikan, jabatan atau pekerjaan dan jenis kelamin atau usia, memilih dilihat dari keterkaitan seseorang dengan partai politik, orientasi seseorang terhadap isu-isu dan orientasi seseorang terhadap kandidat, memilih untuk tujuan diri sendiri dengan beberapa alternatif mana yang maksimal baginya, pemilih yang lebih melihat sosok figur dari kandidat calon kepala daerah, meski diberi barang berupa kebutuhan pokok atau dalam bentuk apapun, tidak mempengaruhi pemilih. Ada juga pemilih yang tidak menggunakan hak pilih pada umumnya karena banyak pemilih Desa Sawangan yang bekerja dan studi di luar daerah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmi Fatimah Nasution dari Universitas Negeri Padang dalam jurnal berjudul “*Perilaku Memilih Masyarakat Mandailing Natal Pada Pemilihan Kepala Desa*” pada tahun 2021. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa perilaku memilih masyarakat Desa Iparbondar dalam pemilihan kepala desa tahun 2016 cenderung menentukan pilihan berdasarkan pendekatan sosiologis yaitu kekerabatan, dimana ada rasa tanggungjawab untuk memilih kerabat sendiri. Tanggung jawab tersebut muncul karena adanya adat istiadat yang telah mengakar

kuat dalam kehidupan masyarakat. Dari penelitian yang dilakukan, pemilih dari masyarakat Mandailing di Desa Iparbondar sebagian besar masih kurang rasional, karena dari data wawancara yang didapatkan bahwa pemilih lebih cenderung memilih berdasarkan pendekatan sosiologis yaitu kekerabatan.

Dari ketiga penelitian di atas yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, penelitian ini memperlihatkan perbedaan dalam melihat perilaku pemilih, khususnya pada masyarakat Kecamatan Manggala Kota Makassar pada Pilkada tahun 2018 dan 2020 yang menunjukkan konsistensi pemilih. Konsistensi pemilih tampak pada keunggulan perolehan suara Munafri Arifuddin di Kecamatan Manggala berturut-turut pada Pilkada Kota Makassar tahun 2018 dan 2020 meskipun telah mengalami kekalahan di Pilkada Kota Makassar tahun 2018, sehingga penulis perlu menggali apa yang menyebabkan masyarakat dari Pilkada 2018 tetap memilih kembali Munafri Arifuddin pada Pilkada Kota Makassar tahun 2020.

2.4. Kerangka Berpikir

Salah satu bentuk demokratisasi, desentralisasi, dan perluasan otonomi daerah adalah pelaksanaan Pilkada di Kota Makassar untuk memilih walikota dan wakil walikota. Pada tahun 2018 dan 2020 Kota Makassar telah menyelenggarakan Pilkada sebanyak dua kali. Lewat penyelenggaraan Pilkada tersebut lahir pola-pola perilaku memilih dari masyarakat sebagai bagian partisipasi masyarakat dalam sistem politik yang cenderung demokratis. Sebagai salah satu kecamatan di Kota Makassar, Kecamatan Manggala memiliki keunikan tersendiri pada Pilkada tahun 2018 dan 2020. Keunikan ini ada pada hasil Pilkada di Kecamatan Manggala dimana calon Munafri Arifuddin berhasil memenangkan Kecamatan Manggala dalam dua kali Pilkada berturut-turut (2018 dan 2020). Meskipun persentase kemenangan di Pilkada tahun 2020 menurun dibandingkan tahun 2018, Munafri Arifuddin tetap mendapatkan suara dari mayoritas masyarakat pemilih di Kecamatan Manggala.

Perilaku memilih adalah aktivitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih dan tidak memilih (*to vote or not to vote*) dan jika memilih di dalam suatu pemilu maka pemilih akan memilih atau mendukung kandidat tertentu. Masyarakat di Kecamatan Manggala menunjukkan perilaku

memilih yang konsisten dalam memilih Munafri Arifuddin pada Pilkada tahun 2018 dan 2020. Konsistensi ini tampak dari perbandingan hasil Pilkada tahun 2018 dan 2020 di Kecamatan Manggala yang dimenangkan Munafri Arifuddin. Masyarakat memang menaruh perhatian kepada visi misi Munafri Arifuddin dalam hal pembangunan infrastruktur dan pemulihan pasca pandemi di Kecamatan Manggala. Selain itu, Munafri Arifuddin juga dikenal sebagai CEO PSM Makassar. Di kalangan masyarakat Manggala sendiri juga banyak yang tidak senang kepada Danny Pomanto. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengidentifikasi alasan masyarakat pemilih Kecamatan Manggala tetap memilih Munafri Arifuddin pada Pilkada Kota Makassar Tahun 2020.

2.5. Skema Pikir

